

EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA TEKS BERITA LINGKUNGAN DI MEDIA MASSA DARING DETIK.COM: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Esti Istiqomah¹, Tommi Yuniawan²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

¹istiqomahesti10@students.unnes.ac.id, ²tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi eufemisme serta disfemisme dalam teks berita di Detik.com mengenai lingkungan. Pendekatan teoretis menggunakan teori ekolinguistik, dan secara metodologis bersifat deskriptif kualitatif. Data berasal dari kata dan frasa pada teks berita yang terbit di Detiknews bulan April 2024, yang mengandung eufemisme dan disfemisme. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik seperti sadap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Analisis menggunakan metode agih dan padan. Hasil penelitian menemukan berbagai kata dasar, kata turunan, dan frasa eufemisme dan disfemisme dalam menyampaikan pesan tentang lingkungan kepada masyarakat. Adapun fungsi eufemisme dan disfemisme yang ditemukan antara lain, penghalus ucapan, fungsi sarana menolak bahaya, sarana pendidikan, sarana merahasiakan sesuatu. Fungsi disfemisme yang ditemukan antara lain, sarana menyatakan hal tabu, sarana penggambaran negatif, dan sarana menyampaikan kritik/hujatan.

Kata Kunci: Ekolinguistik; Eufemisme; Disfemisme; Detiknews

Abstract

This study aims to explain the form, meaning, and function of euphemism and dysphemism in news texts on Detik.com regarding the environment. The theoretical approach uses ecolinguistic theory and is methodologically descriptive qualitative. The data comes from words and phrases in news texts published in Detiknews in April 2024, which contain euphemism and dysphemism. Data collection was carried out using the listening method and techniques such as tapping, listening freely involving conversation, recording, and noting. The analysis used the distribution and matching method. The results of the study found various basic words, derived words, and phrases of euphemism and dysphemism in conveying messages about the environment to the public. The functions of euphemism and dysphemism found include, among others, speech softening, the function of a means of rejecting danger, a means of education, a means of keeping something secret. The functions of dysphemism found include, among others, a means of stating taboos, a means of negative depiction, and a means of conveying criticism/insults.

Keywords: Ecolinguistics; Euphemism; Dysphemism; Detiknews



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Isu mengenai lingkungan merupakan permasalahan aktual serta menarik untuk dibahas. Pada pertengahan 2024, terdapat banyak tantangan mengenai lingkungan yang mengancam keberlangsungan hidup makhluk yang hidup di bumi. Hal tersebut dapat dilihat dari permasalahan pemanasan global, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga polusi yang semakin marak. Dikutip dari Lindungihutan.com terdapat 5 masalah lingkungan yang saat ini perlu kita fokuskan untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi, diantaranya ada pemanasan global, deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, sampah plastik, dan degradasi tanah.

Deforestasi juga menjadi penyumbang terbesar pemanasan global. Deforestasi mencakup pembabatan liar yang kemudian lahannya dialihfungsikan menjadi lahan non hutan. Kasus penebangan liar atau yang bisa disebut sebagai deforestasi ini dapat terjadi karena keperluan individu atau kelompok orang untuk membangun lahan-lahan di daerah hutan tanpa mempedulikan kelestarian lingkungan (Nisa & Suharno, 2020: 296). Menurut Prof. Dr. Ir. Tridoyo Kusumastanto, M.S., Kepala Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor menyampaikan bahwa terdapat tiga cara yang perlu dilakukan agar mengurangi efek pemanasan global, di antaranya: 1) strategi kembali ke alam (*back to nature*) melalui pemeliharaan keadaan lingkungan agar tetap terjaga; 2) meningkatkan kesadaran masyarakat melalui kampanye lingkungan hidup, penyampaian informasi, tahap pelatihan dan pendidikan mengenai lingkungan; 3) strategi advokasi pembangunan untuk memastikan bahwa pemanasan global diintegrasikan ke dalam strategi pembangunan nasional agar dapat mendorong pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat (Leu, 2021: 3).

Media massa memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Media massa menjadi sarana penyampaian informasi kepada publik. Melalui berita-berita yang disampaikan melalui media, bahasa tidak hanya mempunyai fungsi ekspresif dalam menyampaikan pernyataan, menyampaikan fakta, menyampaikan pengetahuan, menjelaskan atau merepresentasikan realitas yang sebenarnya serta fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Pada zaman ini, media massa sudah meluaskan jaringannya menjadi media massa *online* atau daring. Media massa *online* dapat dijumpai di situs *website*, di media sosial, infografis, dan lain-lain.

Media massa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi kepada khalayak umum untuk memberikan informasi. Menurut Mailani *et al.* (2022: 2) bahasa ialah sebuah sarana berkomunikasi. Haugen (dalam Fill & Muhlhausler, 2001: 3) menjelaskan bahwa bahasa berada di dalam pikiran penuturnya dan berfungsi sebagai penghubung antara penutur dengan lingkungan alam dan sosial. Bahasa dan lingkungan atau yang bisa disebut dengan ekologi saling berhubungan. Hubungan antara bahasa dan lingkungan memunculkan suatu disiplin ilmu yang disebut ekolinguistik. Ilmu ini merupakan gabungan dari ilmu bahasa dan kajian ekologi atau lingkungan. Ekolinguistik ialah ilmu yang mempelajari mengenai hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan (Susanto, 2019: 473). Ekolinguistik berhubungan erat dengan cara bahasa menggunakan fungsinya untuk membangun, merawat, memengaruhi, atau merusak ikatan antara orang-orang, situasi kehidupan, dan lingkungan.

Ekolinguistik sendiri dapat berkontribusi dalam memberikan pesan menjaga kelestarian. Hal tersebut dapat dilihat dalam berita yang muncul di media massa, entah itu melalui wacana yang berwujud teks konservasi, berita, infografis, dan lain sebagainya. Dalam penulisan berita, diperlukan adanya pemahaman penggunaan eufemisme dan

disfemisme. Penggunaan eufemisme dan disfemisme memiliki tujuan dan efek yang berpengaruh langsung pada keadaan psikologis pembaca atau pendengarnya.

Putri & Rahmawati (2022: 171) berpendapat bahwa eufemisme merupakan ekspresi yang dimaksudkan oleh pembicara agar tidak terlalu menyinggung, mengganggu, dan meresahkan pendengar akibat kata atau frasa yang digantikannya. Sedangkan disfemisme erat kaitannya dengan sesuatu yang dianggap kurang sopan atau kasar. Menurut (Putri & Rahmawati, 2022: 175), disfemisme dapat dikemukakan sebagai ungkapan yang secara semantik bermakna negatif dan digunakan oleh penutur untuk menggambarkan dengan jelas penilaian negatifnya mengenai kejadian, fenomena, atau seseorang sehingga muncul nuansa negatif. Menurut Wijayanti *et al.* (2024: 619) penggunaan eufemisme dan disfemisme berpotensi berdampak langsung pada kesehatan mental pembaca dan pendengar. Eufemisme adalah upaya untuk menampilkan bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau terbaca dengan cara yang lebih sopan oleh pembacanya. Eufemisme digunakan untuk menghaluskan bahasa yang terkesan tidak sopan serta kurang pantas atau pun tabu untuk dibaca atau didengar.

Penggunaan kata-kata yang bernilai rasa tinggi cenderung akan memiliki dampak yang sangat kuat di benak pembaca atau pendengar dibandingkan dengan kata-kata yang bernilai rasa rendah. Hal tersebut dikarenakan kata bernilai rasa tinggi menunjukkan penghormatan kepada orang yang sedang dibicarakan. Contohnya, penggunaan kata *pelacur*, *lonte*, *pekerja seks komersial*, dan *PSK*. Penggunaan kata *pelacur* dan *lonte* terkesan sangat menghina orang dan tidak menunjukkan rasa empati. Faktanya, mayoritas pekerja seks komersial terjerumus ke dalam lembah hitam bukan karena pilihan, keinginan atau sebuah cita-cita, melainkan justru karena tekanan ekonomi dan kenyataan bahwa mereka adalah korban kekerasan seksual.

Salah satu media massa daring yang menghadirkan berita dalam mengemas informasi ialah Detik.com. Detik.com merupakan media digital terpopuler dan terbesar di Indonesia dengan konsep *breaking news* yang menyajikan informasi peristiwa terkini dan gaya hidup. Dikutip dari databoks.katadata.co.id, Detik.com menempati posisi pertama media *online* yang paling banyak digunakan warga Indonesia pada 2024. Pada tahun 2021 Detik.com meraih *Gold Champion* dalam kategori *News Website & News Aggregator – Consumer Electronic, Telecommunication & Media*. Detik.com sebagai media massa di Indonesia mempunyai visi “*Digital Life Gateway*” menjadi media massa yang memberitakan informasi dengan cepat dan terpercaya, juga mampu memberikan layanan yang terintegrasi.

Dalam tuntutan penulisan berita yang menarik diperlukan pula penggunaan bahasa yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih teks berita untuk diteliti dikarenakan penggunaan eufemisme dan disfemisme yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca haruslah sesuai dengan konteks berita yang disajikan. Penelitian tentang eufemisme dan disfemisme pada teks berita daring Detik.com perlu diteliti lebih dalam untuk mengetahui penggunaan bahasa redaksi pada teks berita lingkungan Detik.com. Selain itu, peneliti ingin mengkaji mengenai bagaimana Detik.com khususnya Detiknews menghadirkan citra, komunikasi, dan kepeduliannya terhadap lingkungan melalui leksikon yang disajikan melalui eufemisme dan disfemisme. Detik.com sendiri merupakan media digital terpopuler dan terbesar di Indonesia dengan konsep *breaking news* yang menyajikan informasi peristiwa terkini dan gaya hidup. Dikutip dari databoks.katadata.co.id, pada awal tahun 2024 Detik.com menempati posisi pertama sebagai media massa yang paling banyak

digunakan warga Indonesia. Oleh karena itu, Detik.com terpercaya sebagai portal berita yang menghadirkan fakta, serta berita yang dihadirkan dipastikan memiliki kualitas bahasa, isi, dan aktualisasi artikel berita.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka, diantaranya sebagai berikut: Jayanti *et al.* (2019) berjudul “Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018”, Prokhorova *et al.* (2019) berjudul “*Morphological Classification of Dysphemisms in Artistic Discourse*”, Nowak-Michalska (2020) “*The Dynamics of Euphemisation in Legal Language: An Analysis of Legal Terms Referring to People with Disabilities Used in Poland and Spain*”, Handayani (2020) berjudul “Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @officialkvibes”, Olimat (2020) berjudul “*COVID-19 Pandemic: Euphemism and Dysphemism in Jordanian Arabic*”, Septiana & Rahmawati (2021) berjudul “Implementasi Eufemisme Dalam Berita Utama Surat Kabar Tempo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP”, Fadhilasari & Ningtyas (2021) berjudul “Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik”, Aytan *et al.* (2021) berjudul “*Euphemisms And Dysphemisms As Language Means Implementing Rhetoricalstrategies In Political Discourse*”, Ushakov *et al.* (2022) berjudul “*The Role Of Ecolinguistics In Traditional Media And On The Internet In Terms Of The Coronavirus Pandemic*”, Chau *et al.* (2022) berjudul “*Ecolinguistics For And Beyond The Sustainable Development Goals*”, Putri & Rahmawati (2022) berjudul “Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar “*Close the Door*” Deddy Corbuzier”, Zaharnika & Nazirun (2023) berjudul “Eufemisme dalam Wacana Berita Online Riau Pos.com”, Putra (2023) berjudul “*Ecolinguistic Study on Environmental Discourse in Senior High School (MA/SMA) Found in Indonesia Textbook*”, Yuniawan *et al.* (2023) berjudul “*An Eco-linguistic Analysis of Conservation News Published by Mass Media in Indonesia*”, Ginting *et al.* (2024) berjudul “Disfemisme pada Wacana Lingkungan Banjir di Sumatera Utara dalam Media Massa Daring”, Wijayanti *et al.* (2024) berjudul “Perbandingan Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Berita Olahraga Di Media Youtube Metro Tv Dan CNN Indonesia Sebagai Bahan Ajar Teks Narasi Tingkat SMP Kelas IX”, Pratama *et al.* (2024) berjudul “*Cover It Up! Visual Euphemization Strategies for Transforming Non-Religious Songs into Islamic Songs in Music Videos*”, dan Mukhibun *et al.* (2024) berjudul “Representasi Disfemisme pada Pemberitaan Isu Lingkungan di Media Massa Nasional: Studi Ekolinguistik”.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dan perbedaan tersebut terletak pada studi penelitian, kajian penelitian, metode dan objek penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi eufemisme dan disfemisme pada teks berita di media massa daring Detik.com pada kanal Detiknews yang menyampaikan persoalan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis pada penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai bentuk, makna, dan fungsi leksikon eufemisme dan disfemisme yang digunakan pada teks berita daring Detik.com terutama di Detiknews untuk menyampaikan informasi mengenai persoalan lingkungan. Sedangkan manfaat praktis berguna sebagai referensi selanjutnya bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis berupa pendekatan ekolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap, rekam (dokumentasi), dan teknik catat. Setelah data dikumpulkan, data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik dasar BUL dengan teknik lanjutan perluasan dan metode padan dengan subjenis referensial dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan. Metode hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode formal dan metode informal. Setelah data dianalisis, maka dihasilkan penelitian berupa bentuk, makna, dan fungsi eufemisme dan disfemisme dalam teks berita di media massa daring Detik.com tepatnya di detik.news yang menyampaikan persoalan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bentuk, makna, dan fungsi eufemisme dan disfemisme pada teks berita media massa daring detik.com terutama di kanal Detiknews mengenai persoalan lingkungan.

Leksikon Eufemisme pada Teks Berita di Media Massa Daring detik.com Khususnya Detiknews untuk Menyampaikan Persoalan Lingkungan

Eufemisme yang terdapat dalam teks berita yang menyampaikan persoalan lingkungan di kanal Detiknews bulan April 2024 ditemukan 3 bentuk leksikon. Bentuk leksikon tersebut diantaranya, kata dasar, kata turunan, dan frasa. Eufemisme berbentuk kata dasar ditemukan sejumlah 7, kata turunan sejumlah 4, dan frasa ditemukan sejumlah 9.

Kata Dasar

Eufemisme berbentuk kata dasar yang ditemukan berjumlah 7. Dari ke-7 data yang ditemukan, terdapat kategori nomina, verba, dan adjektiva. Berikut merupakan uraian eufemisme kata dasar berkategori nomina.

1. Kata dasar nomina
 - a. Volume **polutan** yang melebihi Baku Mutu Lingkungan Hidup. (Detiknews, 1 April 2024) (data 1)
 - b. Anak gajah tersebut lahir dari induk betina Fuja yang berusia 20 tahun dan induk jantan Sarma berusia 25 tahun yang berasal dari hasil **evakuasi** akibat jerat satwa di wilayah Kampar Kiri, Riau, pada 2008. (Detiknews, 8 April 2024) (data 14)
 - c. Selain itu, GEN-B juga melakukan penanaman ratusan bibit mangrove di pesisir utara Jakarta, yang diperkirakan akan dapat mengurangi **emisi** sebanyak 1800 Kg CO₂eq/ 10 tahun. (Detikews, 17 April 2024) (data 17)
 - d. Kegiatan jalan santai ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengajak para **relawan** menyuarakan pengurangan emisi karbon. (Detiknews, 17 April 2024) (data 18)
 - e. Alih fungsi dan **deforestasi** ini membuat Indonesia kehilangan 230 ribu hektar hutan tropis atau setara dengan 177 juta ton emisi CO₂ menurut data yang dihimpun Global Forest Watch. (Detiknews, 26 April 2024) (data 38)

Pada kutipan data 1, terdapat penggunaan nomina yang mengandung eufemisme pada kata **polutan**. Kata tersebut terdapat pada teks berita berjudul

"Memahami Kasus Korupsi Timah yang Timbulkan Kerugian Lingkungan Rp 271 T". Kata **polutan** pada kalimat di atas mengandung makna bahan pencemar. Kata **polutan** digunakan untuk mengganti istilah atau kata yang lebih kasar tentang bahan yang menyebabkan polusi.

Pada kutipan data 14, terdapat penggunaan nomina yang mengandung eufemisme pada kata **evakuasi**. Kata tersebut terdapat pada teks berita berjudul "Kabar Gembira! Anak Gajah yang Lahir di PKG Riau". Kata **evakuasi** pada kalimat di atas mengandung makna proses pemindahan orang, hewan atau barang dari tempat yang dianggap bahaya ke tempat yang lebih aman. Kata **evakuasi** digunakan untuk mengganti istilah atau kata yang lebih kasar mengenai proses pemindahan yang diakibatkan oleh hal yang berpotensi dapat membahayakan.

2. Kata Dasar Verba

a. Dosen Teknik Geologi dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Salahuddin Husein, mengatakan banjir di Demak disebabkan oleh perubahan iklim, **eksploitasi** alam secara berlebihan, dan skema mitigasi yang dinilai kurang. (Detiknews, 26 April 2024) (data 33)

Pemilihan kata **eksploitasi** pada data 33 merupakan eufemisme yang digunakan untuk memperhalus istilah *pemanfaatan berlebihan*. Kata tersebut terdapat dalam teks berita berjudul "Cukupkah Simulasi Bencana Menyelamatkan Kita?" Kata **eksploitasi** bermakna pemanfaatan berlebihan. Pada kalimat tersebut, pemanfaatan berlebihan ditujukan pada sumber daya yang berasal dari alam sehingga menyebabkan kerusakan.

3. Kata dasar adjektiva

a. Bangunan baru juga dibangun di daerah yang **rawan** gempa, seperti Cianjur. (Detiknews, 5 April 2024) (data 9)

Kata **rawan** dalam data 9 mengandung eufemisme yang bermakna keadaan tidak aman atau berisiko. Kata ini digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan masalah mengenai tempat yang berpotensi terjadi gempa tanpa menimbulkan stigma atau reaksi negatif. Kata **rawan** pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa adanya potensi terjadinya gempa di daerah tersebut yang mana pada daerah tersebut terdapat bangunan baru.

Kata Turunan

Eufemisme berbentuk kata turunan yang ditemukan berjumlah 4. Dari ke-4 data yang ditemukan, semua menunjukkan kategori verba.

1. Tangerang - Penjabat Walikota Tangerang Nurdin mengimbau pada masyarakat untuk melakukan 4M sebagai upaya pencegahan kasus Demam Berdarah (DBD). (Detiknews, 4 April 2024) (data 4)
2. Dia mengaku mendapat notifikasi peringatan bahwa gempa berpotensi menimbulkan tsunami dan warga diimbau mengungsi ke shelter atau bunker terdekat. (Detiknews, 5 April 2024) (data 8)
3. Kami akan membantu masjid-masjid besar dalam menyediakan tempat sampah yang memadai dan mengangkut sampah secara berkala," kata Asep melalui keterangan tertulis, Jumat (5/4/2024). (Detiknews, 5 April 2024) (data 13)
4. Sejumlah petugas kepolisian dan petugas dari Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Depok turun tangan mengevakuasi baliho yang roboh. (Detiknews, 17 April 2024) (data 20)

Kata **mengimbau** pada data 4 mengandung eufemisme yang berasal dari teks berita dengan judul “Cegah DBD, Pj Walikota Tangerang Ajak Jaga Kebersihan-Pakai Lotion Antinyamuk”. Kata **mengimbau** bermakna mengajak seseorang untuk berbuat sesuatu agar terhindar dari bahaya. Kata tersebut memiliki bentuk dasar *imbau* yang memperoleh prefiks *me-* yang pada kalimat tersebut berarti melakukan sesuatu. Kalimat di atas menjelaskan bahwa ada ajakan untuk melakukan pencegahan kasus DBD.

Kata **mengevakuasi** pada kutipan di atas mengandung eufemisme yang berasal dari teks berita dengan judul “Diterpa Angin Kencang, Baliho di Jalan Tole Iskandar Depok Roboh”. Kata **mengevakuasi** bermakna proses pemindahan orang, hewan atau barang dari tempat yang dianggap bahaya ke tempat yang lebih aman. Kata tersebut memiliki bentuk dasar *evakuasi* yang memperoleh konfiks *me-i* yang pada kalimat tersebut berarti melakukan sesuatu. Kalimat di atas menjelaskan bahwa ada tindakan untuk memindahkan barang dari tempat yang berbahaya ke tempat yang lebih aman.

Frasa

Eufemisme berbentuk frasa yang ditemukan berjumlah 9. Dari ke-9 data yang ditemukan, terdapat kategori nomina, verba, dan adjektiva.

1. Frasa Nomina

- a. Sementara itu, General Manager PLN UID Jawa Barat Susiana Mutia berharap kehadiran angkot listrik Kota Bogor jadi langkah awal sinergi dalam penerapan **green energy** yang ramah lingkungan. (Detiknews, 4 April 2024) (data 5)
- b. Dia bercerita betapa helikopter-helikopter dari **regu penyelamat** langsung terbang mengevaluasi keadaan pascagempa. (Detiknews, 5 April 2024) (data 7)
- c. Satgas ini nantinya diharapkan dapat mengumpulkan dan memilah sampah sehingga jumlah sampah yang sampai ke **TPA** dapat diketahui. (Detiknews, 5 April 2024) (data 10)
- d. Dia mengatakan sampah sisa makanan merupakan **sampah organik** yang dapat menimbulkan gas metana dan berpotensi menimbulkan kebakaran jika dibuang sembarangan ke TPA. (Detiknews, 5 April 2024) (data 11)
- e. Tak hanya mengkampanyekan **sadar sampah** dan membentuk bank sampah di lingkungan, namun juga membuat regulasi aturan yang tertuang dalam Peraturan Wali Kota Nomor 83 Tahun 2022, tentang Pengurangan Penggunaan Wadah atau Kantong yang Berbahan Plastik. (Detiknews, 23 April 2024) (data 28)
- f. Perkebunan sawit, industri penebangan kayu, **ekspansi lahan**, serta pertambangan menjadi ancaman serius bagi kelestarian hutan hujan tropis Indonesia. (Detiknews, 26 April 2024) (data 36)
- g. Selain itu, proyek Merdeka lainnya yang berlokasi di Provinsi Gorontalo, Proyek Emas Pani, turut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan sejak Hari Sampah Nasional dengan menyelenggarakan kegiatan **bersih pantai** di pesisir Teluk Tomini bersama Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Pohuwato Februari lalu. (Detiknews, 26 April 2024) (data 39)

Pada kutipan data 10, data yang ditemukan dalam teks berita berjudul “KLHK Perkirakan Tumpukan Sampah Selama Arus Mudik Capai 58 Ribu Ton” menunjukkan adanya eufemisme. Frasa TPA memiliki usur inti tempat. TPA atau Tempat Pembuangan Akhir bermakna tempat Dimana sampah mencapai tahap akhir dalam pengelolaannya, sejak mulai timbul di sumbernya, pengumpulan, pemindahan/pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan. Kata **TPA** membantu

menyembunyikan aspek negatif dari pengelolaan sampah, seperti pencemaran dan bau tidak sedap.

Penggunaan frasa **sadar sampah** pada data 28 menunjukkan adanya eufemisme yang berfungsi untuk menghindari istilah negatif seperti “masalah sampah” atau “ketidakpedulian terhadap lingkungan”. Frasa tersebut ditemukan pada teks berita dengan judul "Pemkot Tangsel Beberkan Strategi Atasi Masalah Sampah". Frasa ini memiliki unsur inti nomina sampah dan adjektiva sadar. Frasa **sadar sampah** memiliki makna kesadaran individu atau kelompok mengenai masalah sampah dan pentingnya menjaga lingkungan. Penggunaan istilah tersebut digunakan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam menjaga kebersihan yang memberikan kesan lebih proaktif dan positif.

2. Frasa Verba

- a. Walau tetap waspada karena sempat ada tremor susulan, Indra memuji **mitigasi bencana** di Taiwan. (Detiknews, 5 April 2024) (data 6)

Penggunaan frasa **mitigasi bencana** pada data 6 merupakan eufemisme yang terbentuk dari unsur inti verba *mitigasi* dan unsur yang menerangkannya, yaitu *bencana*. Frasa ini diperoleh dari teks berita berjudul "Taiwan Sigap Hadapi Gempa, Pelajaran Apa yang Bisa Dipetik Indonesia?" Frasa tersebut bermakna tindakan atau kegiatan yang bertujuan mengurangi dampak bencana alam. Pemilihan frasa **mitigasi bencana** cenderung memiliki makna yang lebih halus untuk menggambarkan tindakan atau kegiatan yang bertujuan mengurangi dampak bencana alam.

3. Frasa Adjektiva

- a. Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta Asep Kuswanto mengatakan ribuan petugas disiagakan memastikan Ibu Kota **tetap bersih** selama libur lebaran, terutama di masjid-masjid besar, lokasi wisata, hingga area publik. (Detiknews, 5 April 2024) (data 12)

Kutipan pada data 12 berisi penggunaan frasa adjektiva **tetap bersih** yang mengandung eufemisme dalam teks berita yang berjudul “Pemprov DKI Siagakan 3.080 Petugas Jaga Kebersihan saat Libur Lebaran”. Frasa tersebut terbentuk dari unsur inti adjektiva *bersih* dan adverbial yang menerangkannya, yaitu *tetap*. Frasa tersebut bermakna suatu tempat atau benda tetap dalam kondisi bersih dan terawat. Pada kutipan kalimat di atas, frasa **tetap bersih** memiliki kesan lebih halus dan santun untuk memberikan kesan lingkungan yang terjaga kebersihannya.

Leksikon Disfemisme pada Teks Berita di Media Massa Daring Detik.Com Khususnya Detiknews untuk Menyampaikan Persoalan Lingkungan

Disfemisme yang terdapat dalam teks berita yang menyampaikan persoalan lingkungan di kanal Detiknews bulan April 2024 ditemukan 3 bentuk leksikon. Bentuk leksikon tersebut diantaranya, kata dasar, kata turunan, dan frasa. Disfemisme berbentuk kata dasar ditemukan sejumlah 2, kata turunan sejumlah 9, dan frasa ditemukan sejumlah 8.

Kata Dasar

Disfemisme berbentuk kata dasar yang ditemukan berjumlah 2. Semua data tersebut berkategori verba.

1. Hingga kini, tim pencarian telah menemukan 20 korban **tewas** akibat bencana longsor tersebut. (Detiknews, 16 April 2024) (data 16)
2. Depok - Sebuah baliho di Depok, Jawa Barat, **roboh** setelah hujan deras disertai angin kencang terjadi sore tadi. (Detiknews, 17 April 2024) (data 19)

Pada kutipan data 16, terdapat penggunaan verba yang mengandung disfemisme pada kata **tewas**. Kata tersebut terdapat pada teks berita berjudul "4 Hal Diketahui soal Longsor di Tana Toraja yang Tewaskan 20 Orang". Kata **tewas** pada kalimat di atas mengandung makna hilangnya nyawa seseorang. Kata tersebut digunakan untuk memberikan kesan yang lebih dramatis.

Pada kutipan data 19, terdapat penggunaan verba yang mengandung disfemisme pada kata **roboh**. Kata tersebut terdapat pada teks berita berjudul "Diterpa Angin Kencang, Baliho di Jalan Tole Iskandar Depok Roboh". Kata **roboh** pada kalimat di atas mengandung makna tindakan jatuh atau runtuhnya sesuatu. Pada kalimat tersebut, kata **roboh** digunakan untuk memberikan kesan yang lebih kuat mengenai kerusakan yang terjadi akibat hujan deras yang disertai angin kencang.

Kata Turunan

Disfemisme berbentuk kata dasar yang ditemukan berjumlah 9. Dari ke-9 data tersebut, ditemukan 8 berkategori nomina dan 1 berkategori verba.

1. Kata Turunan Nomina

- a. "Kami tidak akan berhenti melawan perusakan lingkungan hidup termasuk **kebakaran** hutan dan lahan," ungkapnya dalam keterangan tertulis, Selasa (2/4/2024). (Detiknews, 2 April 2024) (data 2)
- b. "Sejauh ini tindakan hukum yang kami lakukan terbukti telah memberikan dampak terhadap penghentian kerusakan dan **pencemaran** lingkungan", kata Jasmin Ragil Utomo, Direktur Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup sekaligus Kuasa Hukum Menteri LHK. (Detiknews, 2 April 2024) (data 3)
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat luas akan **kerusakan** yang disebabkan oleh plastik terhadap kesehatan manusia, hewan, dan seluruh keanekaragaman hayati dan menuntut dilakukannya lebih banyak penelitian mengenai implikasi kesehatannya, termasuk dampaknya terhadap kesehatan. (Detiknews, 19 April 2024) (data 23)
- d. Hal ini termasuk polusi udara dari pabrik dan jalan raya, serta hilangnya habitat hewan dan **kepunahan** hewan. (Detiknews, 19 April 2024) (data 24)
- e. **Penggundulan** hutan adalah salah satu dampak yang signifikan. (Detiknews, 22 April 2024) (data 25)
- f. Material yang terbawa oleh aliran air dapat tercemar dan menurunkan kualitas air, menyebabkan **kematian** biota dan ikan di ekosistem perairan. (Detiknews, 22 April 2024) (data 27)
- g. Perkebunan sawit, industri **penebangan** kayu, ekspansi lahan, serta pertambangan menjadi ancaman serius bagi kelestarian hutan hujan tropis Indonesia. (Detiknews, 26 April 2024) (data 25)
- h. Perkebunan sawit, industri penebangan kayu, ekspansi lahan, serta pertambangan menjadi **ancaman** serius bagi kelestarian hutan hujan tropis Indonesia. (Detiknews, 26 April 2024) (data 37)

Pada kutipan data 25 di atas terdapat penggunaan disfemisme pada kata **penggundulan**. Kata tersebut terdapat pada teks berita berjudul "Menelisik Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang Timah". Kata tersebut berasal dari kata dasar *gundul* yang mendapat konfiks *pe-an* menjadi *penggundulan*. Kata tersebut memiliki kesan negatif mengenai penggambaran praktik penebangan hutan yang

merusak lingkungan. Kata tersebut bermakna suatu proses menggunduli hutan atau menebang pohon di hutan dengan cara merusaknya.

Pada kutipan data 35 terdapat penggunaan disfemisme pada kata **penebangan**. Kata tersebut terdapat pada teks berita berjudul "Potensi Karbon Premium dari Hutan Wakaf". Kata tersebut berasal dari kata dasar *tebang* yang mendapat konfiks *pe-an* menjadi *penebangan*. Kata tersebut memiliki kesan yang lebih tajam mengenai tindakan pengurangan pohon. Kata tersebut mempunyai makna tindakan memotong atau menghilangkan pohon dari lahan atau hutan

2. Kata Turunan Verba

- a. Bangkok - Thailand merilis peringatan terbaru soal cuaca panas yang terik pada Kamis (25/4) waktu setempat, saat pemerintah memperingatkan bahwa sengatan panas atau heatstroke telah **menewaskan** sedikitnya 30 orang sepanjang tahun ini. (Detiknews, 26 April 2024) (data 30)

Pemilihan kata **menewaskan** pada data 30 kalimat di atas mengandung disfemisme yang berasal dari teks berita berjudul "Thailand Terpapanggang Panas Ekstrem, 30 Orang Tewas". Kata tersebut memiliki kesan lebih kasar. Kata **menewaskan** memiliki makna menyebabkan seseorang meninggal. Pada kalimat di atas, kata tersebut mendapat konfiks *me-kan*.

Frasa

Disfemisme berbentuk frasa yang ditemukan berjumlah 8. Dari ke-8 data tersebut, ditemukan 6 berkategori nomina, 1 berkategori verba, dan 1 berkategori adektiva.

1. Frasa Nomina

- a. Anak gajah tersebut lahir dari induk betina Fuja yang berusia 20 tahun dan induk jantan Sarma berusia 25 tahun yang berasal dari hasil evakuasi akibat **jerat satwa** di wilayah Kampar Kiri, Riau, pada 2008. (Detiknews, 8 April 2024) (data 15)
- b. Banjir dikarenakan **luapan air** Kali Ciliwung pada pukul 07.00 WIB pagi ini. (Detiknews, 18 April 2024) (data 21)
- c. **Air limbah** pun masuk ke sungai dan meningkatkan konsentrasi bakteri. (Detiknews, 20 April 2024) (data 22)
- d. Selain itu, pencemaran udara juga menjadi masalah serius, karena proses penambangan dan pengolahan mineral menghasilkan debu dan **gas beracun** yang mencemari udara. (Detiknews, 22 April 2024) (data 26)
- e. Penindakan itu dilakukan setelah pabrik arang tersebut menyebabkan **polusi udara**. (Detiknews, 24 April 2024) (data 29)
- f. Tingginya curah hujan selalu dijadikan **kambing hitam** penyebab utama banjir. (Detiknews, 26 April 2024) (data 32)

Penggunaan frasa **jerat satwa** pada data 15 mengandung disfemisme yang terbentuk dari unsur inti nomina *satwa* dan unsur nomina yang menerangkannya, yaitu *jerat*. Frasa tersebut diperoleh dari teks berita berjudul "Kabar Gembira! Anak Gajah yang Lahir di PKG Riau". Frasa tersebut bermakna alat yang digunakan untuk menangkap hewan, alat ini biasanya digunakan dalam konteks berburu atau pengendalian populasi satwa liar. Pemilihan frasa **jerat satwa** cenderung memiliki makna yang lebih kasar untuk menggantikan istilah alat perangkap hewan.

Penggunaan frasa **kambing hitam** pada data 32 mengandung disfemisme yang terbentuk dari unsur inti nomina *kambing* dan unsur yang menerangkannya, yaitu *hitam*. Frasa ini diperoleh dari teks berita "Kabar Gembira! Anak Gajah yang Lahir di PKG Riau". Frasa tersebut bermakna orang atau suatu hal yang tidak bersalah

tetapi dipersalahkan. Pemilihan frasa **kambing hitam** cenderung memiliki makna yang lebih kasar untuk menyalahkan sesuatu yang sebenarnya tidak salah.

2. Frasa Verba

- a. Apa iya, ketika masyarakat simulasi banjir tapi penebangan liar dan **alih fungsi** lahan tetap berlangsung, masyarakat akan tetap selamat? (Detiknews, 26 April 2024) (data 34)

Penggunaan frasa **alih fungsi** pada data 34 merupakan disfemisme yang terbentuk dari unsur inti verba *alih* dan unsur yang menerangkannya, yaitu *fungsi*. Frasa ini diperoleh dari teks berita berjudul "Cukupkah Simulasi Bencana Menyelamatkan Kita?" Frasa tersebut bermakna mengubah penggunaan suatu lahan dari tujuan asalnya menjadi tujuan lain. Pemilihan frasa **alih fungsi** cenderung memiliki makna yang lebih kasar untuk menggambarkan tindakan atau kegiatan yang mengubah penggunaan suatu lahan dari tujuan asalnya menjadi tujuan lain seperti pemukiman, industri, dan lain-lain.

3. Frasa Adjektiva

- a. Menurut departemen lingkungan hidup ibu kota Thailand, indeks panas kota Bangkok berada pada level "**sangat berbahaya**". (Detiknews, 25 April 2024) (data 31)

Pada data 31 berisi penggunaan frasa adjektiva **sangat berbahaya** yang mengandung disfemisme dalam teks berita yang berjudul "Thailand Terpanggang Panas Ekstrem, 30 Orang Tewas". Frasa tersebut terbentuk dari unsur inti adjektiva *berbahaya* dan adverbial yang menerangkannya, yaitu *sangat*. Frasa tersebut bermakna menggambarkan suatu situasi yang memiliki potensi risiko yang sangat tinggi. Pada kutipan kalimat di atas, frasa **sangat berbahaya** memiliki kesan lebih kasar dan tajam untuk memberikan kesan bahwa Kota Bangkok sedang memiliki potensi panas dengan risiko yang sangat tinggi

Fungsi Leksikon Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita di Media Massa Daring Detik.Com Khususnya Detiknews untuk Menyampaikan Persoalan Lingkungan

Eufemisme dan disfemisme memiliki fungsi yang beragam. Berikut merupakan fungsi eufemisme dan disfemisme yang ditemukan pada teks berita dalam kanal Detiknews yang menyampaikan persoalan mengenai lingkungan.

Fungsi Eufemisme

Fungsi eufemisme yang ditemukan antara lain, penghalus ucapan sebanyak 13 fungsi, 1 fungsi sarana menolak bahaya, 5 fungsi sarana pendidikan, dan 1 fungsi sarana merahasiakan sesuatu.

1. Penghalus ucapan

Berdasarkan data yang ditemukan pada fungsi eufemisme sebagai penghalus ucapan dapat diketahui bahwa dalam data pertama, kata "**polutan**". Pada bentuk tersebut, penutur ingin menciptakan efek yang lebih halus untuk menggantikan penggunaan kata bahan pencemar yang sudah lebih dikenal oleh masyarakat luas. Pada data 17, kata "**emisi**" juga digunakan untuk menciptakan kesan yang lebih halus. Penggunaan istilah ini digunakan untuk mengurangi kesan negatif dari pencemaran dan untuk menciptakan narasi yang lebih positif mengenai dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Data 28 juga menunjukkan adanya eufemisme yang berfungsi sebagai

penghalus ucapan. Kata “**deforestasi**” digunakan untuk membantu meredakan kesan negatif dari tindakan yang menimbulkan dampak negatif pada lingkungan, seperti penggundulan hutan.

a. Sarana Menolak Bahaya

Kata “mengimbau” pada data 4 digunakan untuk menolak bahaya. Kata ini digunakan untuk memberikan kesan lebih positif sebagai pengganti kata meminta atau memerintahkan yang terdengar lebih langsung atau kasar. Kata ini juga digunakan untuk menghindari konotasi negatif dan menjaga kesopanan dalam komunikasi. Hal tersebut dapat membantu menjaga komunikasi tetap positif dan mengurangi kemungkinan menyinggung perasaan orang lain.

b. Sarana Pendidikan

Salah satu hal yang sangat penting ialah aktivitas pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran yang mampu diambil dari kegiatan menyimak berita mengenai persoalan lingkungan sangat beragam. Dalam teks berita mengenai persoalan lingkungan pasti akan ada istilah atau ajakan yang berhubungan dengan lingkungan. Contohnya pada data 5, dalam kalimat tersebut terdapat penggunaan istilah asing “**green energy**” atau energi hijau. Penggunaan kata ini digunakan untuk menggambarkan sumber energi yang lebih bersih dan berkelanjutan dengan tujuan menghindari konotasi negatif dari praktik energi konvensional. Istilah ini digunakan untuk membantu membentuk persepsi positif tentang upaya pelestarian lingkungan dan transisi menuju keberlanjutan.

Selanjutnya data 28, “**sadar sampah**” digunakan sebagai ungkapan yang lebih positif untuk membahas isu terkait pengelolaan sampah. Penggunaan istilah tersebut membantu meningkatkan pemahaman orang tentang tanggungjawab mereka terhadap lingkungan dengan mendorong kesadaran dan tindakan positif. Pada data tiga juga menunjukkan adanya eufemisme yang berfungsi sebagai sarana pendidikan. Pada data 39 penggunaan istilah “**bersih pantai**” digunakan dalam kampanye lingkungan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut serta memberikan kesan proaktif dan positif dibandingkan dengan menyebutkan “pencemaran pantai” atau “masalah sampah di pantai”. Istilah ini dipilih untuk menyampaikan pesan positif dan mengurangi fokus pada masalah pencemaran yang lebih besar. Hal tersebut dapat membantu membentuk persepsi yang lebih baik mengenai upaya pelestarian lingkungan.

c. Sarana Merahasiakan Sesuatu

Penggunaan eufemisme pada data 10, istilah “**TPA**” dapat berfungsi sebagai eufemisme karena dapat menyembunyikan aspek negatif dari pengelolaan sampah yang sebenarnya, seperti pencemaran, bau tidak sedap, dan dampak lingkungan lainnya. Istilah “**TPA**” ini digunakan untuk menggambarkan tempat pembuangan sampah dengan cara yang lebih positif. Hal tersebut membantu menyembunyikan fakta-fakta yang terjadi di TPA terkait dengan pengelolaan limbah dan dampak lingkungan yang dihasilkan. Penggunaan istilah ini membantu pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan limbah untuk memberikan kesan bahwa tempat tersebut dikelola dengan baik dan aman. Selain itu, istilah tersebut digunakan agar dapat membantu mengurangi stigma yang melekat pada lokasi pembuangan sampah sehingga masyarakat tidak merasa tertekan oleh fakta bahwa mereka tinggal dekat dengan pembuangan sampah.

Fungsi Disfemisme

Fungsi disfemisme yang ditemukan antara lain, sarana menyatakan hal tabu sebanyak 3 fungsi, 14 fungsi sarana penggambaran negatif, dan 2 fungsi sarana menyampaikan kritik/hujatan.

1. Menyatakan hal tabu atau sensitif

Pada data 16, penggunaan istilah **“tewas”** digunakan untuk menggambarkan kematian dalam konteks yang dramatis atau menyedihkan akibat dari adanya bencana longsor. Penggunaan istilah ini sering kali bertujuan untuk lebih menekankan dampak emosional dari peristiwa tersebut kemudian menjadikannya pilihan kata yang lebih tajam daripada istilah yang lebih netral. Dalam hal ini, istilah tersebut menekankan pada dampak bencana tanah longsor yang terjadi. Selanjutnya pada data 27, penggunaan istilah **“kematian”** digunakan untuk menekankan aspek negatif atau tragis dari dampak emosional yang lebih besar kepada pembaca atau pendengar. Penggunaan istilah tersebut digunakan untuk menekankan tragedi atau kesedihan dari peristiwa tersebut

2. Penggambaran negatif tentang sesuatu

Pada data 19, penggunaan istilah **“roboh”** termasuk disfemisme. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan situasi buruk yang melibatkan keruntuhan atau kehancuran dengan cara menekankan kesedihan atau tragedi dari peristiwa tersebut. Penggunaan istilah ini memberikan dampak emosional yang lebih besar kepada pembaca atau pendengar akibat dari pilihan istilah yang memberikan kesan negatif. Selanjutnya pada data 25 menunjukkan disfemisme dengan menggunakan istilah **“penggundulan”**. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan praktik penebangan hutan dengan cara yang menekankan hal negatifnya, yaitu dengan cara merusak lingkungan. Penggunaan istilah tersebut sering kali bertujuan untuk memberikan dampak emosional yang lebih kuat dan menekankan aspek negatif dari tindakan tersebut. Pada data 3 juga menunjukkan disfemisme untuk menggambarkan negatif tentang sesuatu. Pada data 26, istilah **“gas beracun”** digunakan untuk menggambarkan sifat berbahaya dari gas dengan cara menekankan dampak negatifnya. Penggunaan istilah ini memberikan dampak emosional yang kuat dan menekankan potensi bahaya bagi Kesehatan masyarakat.

3. Kritik/ hujatan

Pada data 15, istilah **“jerat satwa”** digunakan untuk memberikan kesan yang lebih dramatis dan mendalam mengenai kejamnya metode tersebut dibandingkan dengan istilah yang lebih netral seperti istilah **“perangkap”**. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan praktik berburu yang merugikan dengan cara yang menekankan dampak negatifnya. Penggunaan istilah ini sering kali digunakan dalam konteks kritik terhadap praktik berburu yang berbahaya bagi spesies yang dilindungi. Oleh karena itu, istilah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah etika dan konservasi terkait dengan perburuan liar.

Selanjutnya, pada data 32 menunjukkan adanya disfemisme dengan menggunakan istilah **“kambing hitam”**. Istilah tersebut berfungsi sebagai disfemisme karena menyoroti ketidakadilan serta stigma yang menganggap bahwa curah hujan menjadi penyebab utama banjir. Penggunaan istilah ini juga berfungsi untuk memberikan kritik kepada orang-orang yang menganggap bahwa penyebab utama banjir ialah curah hujan. Faktanya ulah manusia juga berpengaruh besar terhadap terjadinya banjir. Oleh karena itu, istilah ini digunakan untuk menekankan

ketidakadilan dan dampak negatif dari situasi tersebut, serta menciptakan kesadaran akan perlunya keadilan dan akuntabilitas dalam berbagai konteks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan mengenai bentuk, makna dan fungsi eufemisme serta disfemisme dalam teks berita pada kanal Detiknews yang menyampaikan persoalan lingkungan. Eufemisme yang ditemukan berupa kata dasar, kata turunan, dan frasa. Kata dasar yang ditemukan berjumlah 5 nomina, 1 verba, dan 1 frasa. Kata turunan yang ditemukan berjumlah 4 verba. Selanjutnya frasa yang ditemukan berjumlah 7 nomina, 1 verba, dan 1 adjektiva. Disfemisme yang ditemukan juga berupa kata dasar, kata turunan, dan frasa. Kata dasar yang ditemukan hanya berupa 2 verba. Kata turunan yang ditemukan berjumlah 8 nomina dan 1 verba. Frasa yang ditemukan berjumlah 6 nomina, 1 verba, dan 1 adjektiva. Penggunaan leksikon eufemisme dan disfemisme yang terdapat dalam teks berita pada kanal Detiknews yang menyampaikan persoalan mengenai lingkungan ditemukan kata dasar, kata turunan, dan frasa. Eufemisme dan disfemisme yang digunakan memperlihatkan penggunaan bahasa redaksi oleh Detik.com terutama Detiknews dalam menjelaskan suatu hal kepada masyarakat mengenai persoalan lingkungan. Fungsi eufemisme yang ditemukan antara lain, pengalusi ucapan sebanyak 13 fungsi, 1 fungsi sarana menolak bahaya, 5 fungsi sarana pendidikan, dan 1 fungsi sarana merahasiakan sesuatu. Fungsi disfemisme yang ditemukan antara lain, sarana menyatakan hal tabu sebanyak 3 fungsi, 14 fungsi sarana penggambaran negatif, dan 2 fungsi sarana menyampaikan kritik/ hujatan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pembaca berita di media massa daring Detik.com terutama pada kanal Detiknews seharusnya mengetahui lebih lanjut mengenai eufemisme dan disfemisme yang terkandung dalam teks berita lingkungan yang di sajikan. Pemahaman mengenai eufemisme dan disfemisme ini diperlukan agar dalam memahami suatu berita tidak terjadi penyimpangan fakta dan tidak menghambat edukasi lingkungan. Peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan bahan acuan dalam mengkaji mengenai eufemisme dan disfemisme pada teks berita di media massa. Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi lebih luas dengan cara menganalisis mengenai eufemisme dan disfemisme pada klausa dan kalimat dalam teks berita yang membahas mengenai persoalan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aytan, A., Aynur, B., Hilal, P., & Aytac, E. (2021). Euphemisms and Dysphemisms as Language Means Implementing Rhetorical Strategies in Political Discourse. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 741–754.
- Chau, M. H., Zhu, C., Jacobs, G. M., Delante, N. L., Asmi, A., Ng, S., John, S. S., Guo, Q., & Shunmugam, K. (2022). Ecolinguistics or beyond the Sustainable Development Goals. *Journal of World Languages*, 8(2), 323–345. <https://doi.org/10.1515/jwl-2021-0027>
- Fadhiliasari, I., & Ningtyas, G. R. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 201–213. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.111833>
- Fill & Muhlhausler. (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. Continuum.

- Ginting, R. A. P., Widayati, D., & Lubis, R. (2024). Disfemisme Pada Wacana Lingkungan Banjir Di Sumatera Utara Dalam Media Massa Daring. *Journal of Science and Social Research*, 7(1), 351–359. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Handayani, M. T. (2020). Fungsi Penggunaan Disfemisme Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Officialkvibes. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 134–146. <https://jurnal.uns.ac.id/ni>
- Iqbal, Muhammad. (2022). 5 Nilai-Nilai LindungiHutan yang Jarang Orang Ketahui, Apa Saja?. 22 April 2024, <https://lindungihutan.com/blog/berikut-nilai-nilai-lindungihutan/>
- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. (2019). Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. *BASATAKA*, 2(1), 77–86.
- Leu, B. (2021). Dampak Pemanasan Global Dan Upaya Pengen-Daliannya Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Pendidikan Islam. *Jurnal At Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB*, 5(2), 1–15. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/tadbir>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Mukhibun, A., Hanifah, D. N. R., Sumarwati, S., & Andayani, A. (2024). Representasi Disfemisme pada Pemberitaan Isu Lingkungan di Media Massa Nasional: Studi Ekolinguistik. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(2), 550–566. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i2.10046>
- Nisa, A. N., & Suharno, S. (2020). Penegakan Hukum Terhadap Permasalahan Lingkungan Hidup Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Kebakaran Hutan Di Indonesia). *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 4(2), 294–312. <https://doi.org/10.23920/jbmh.v4i2.337>
- Nowak-Michalska, J. (2020). The Dynamics of Euphemisation in Legal Language: An Analysis of Legal Terms Referring to People with Disabilities Used in Poland and Spain. *International Journal for the Semiotics of Law*, 33(3), 559–580. <https://doi.org/10.1007/s11196-020-09699-5>
- Olimat, S. N. (2020). COVID-19 Pandemic: Euphemism and Dysphemism In Jordanian Arabic. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20(3), 268–290. <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2003-16>
- Pratama, I. D., Purnomo, S. F. L. A., Rohmatika, A., & Hutami, N. (2024). Cover It Up! Visual Euphemization Strategies for Transforming Non-Religious Songs into Islamic Songs in Music Videos. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 1046–1066. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.30188>
- Prokhorova, O. N., Dekhnich, O. V., Danilova, E. S., Kuchmistyy, V. A., & Bekh, E. F. (2019). Morphological Classification of Dysphemisms in Artistic Discourse. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 11(2), 1–8. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v11n2.16>
- Putra, D. A. K. (2023). Ecolinguistic Study On Environmental Discourse In Senior High School (MA/SMA) Found In Indonesia Textbook. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 124–134. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22561>

- Putri, E. N., & Rahmawati, L. E. (2022). Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar “Close The Door” Deddy Corbuzier. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 168–180. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Septiana, R. E., & Rahmawati, L. E. (2021). Implementasi Eufemisme Dalam Berita Utama Surat Kabar Tempo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP. *PRASI*, 16(1), 40–50. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i01.34100>https
- Susanto, R. U. (2019). Integrasi Konsep Adiwiyata Berbasis Ekolinguistik Di Lembaga Pendidikan Kabupaten Jombang. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 04(02), 472–480.
- Ushakov, D., Olexiva, V., & Soprantsova, Y. (2022). The Role of Ecolinguistics in Traditional Media and on the Internet in Terms of the Coronavirus Pandemic. *E3S Web of Conferences*, 363, 1–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202236304035>
- Wijayanti, N., Sugiarti, D. H., & Meliasanti, F. (2024). Perbandingan Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Berita Olahraga Di Media Youtube Metro Tv Dan CNN Indonesia Sebagai Bahan Ajar Teks Narasi Tingkat SMP Kelas IX. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari*, 10(3), 618–626. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642645>
- Yuniawan, T., Rokhman, F., Rustono, & Mardikantoro, H. B. (2023). An Eco-linguistic Analysis of Conservation News Published by Mass Media in Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2174519>
- Zaharnika, R. F. A., & Nazirun. (2023). Eufemisme dalam Wacana Berita Online Riau Pos.com. *J-LELC Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(1), 63–72. <https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc>